

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas tentang analisis pengaruh hubungan antara *financial distress* dengan reputasi perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. *Financial distress* tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap reputasi perusahaan sesuai dengan uji Chi Square yang dilakukan. Artinya prediksi perusahaan yang baik atau tidak bangkrut di masa yang akan datang, belum tentu menunjukkan reputasi perusahaan yang baik pada perusahaan tersebut. Dan begitu juga sebaliknya prediksi perusahaan yang bangkrut dimasa yang akan datang, tidak bisa menjadi tolak ukur untuk menilai reputasi yang buruk pada perusahaan tersebut. Karena reputasi perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti Orientasi pelanggan, kualitas produk dan jasa, tanggung jawab sosial dan lingkungan, dll.
2. Dari pengujian hubungan antara *financial distress* dengan reputasi perusahaan yang telah dilakukan dengan menggunakan olahan data SPSS versi 26, diperoleh hasil yaitu reputasi perusahaan yang mengalami *financial distress*, tidak dikategorikan sebagai reputasi *Undervalued*. Hal ini dapat dilihat dari hasil olah data, terdapat ketegori perusahaan yang dinilai bangkrut tetapi mendapatkan reputasi perusahaan yang baik atau *Overvalued*, seperti perusahaan Argo Pantes Tbk, Primarindo Asia Infrastruktur Tbk, dan Indal Alumunium Industri Tbk. Artinya tingkat *financial distress* yang tinggi, belum tentu mengakibatkan reputasi perusahaan turun atau sebaliknya *financial distress* yang rendah bukan berarti reputasi perusahaan baik. Karena banyak faktor atau variable lain yang mempengaruhi reputasi perusahaan, seperti penelitian yang

dilakukan oleh I Gede Dirga Surya Arya Widhyadanta dan Widanaputra pada tahun 2018 yang menunjukkan adanya hubungan antara *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap reputasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini selama 3 tahun periode penelitian yaitu dari tahun 2017-2019. Namun keterbatasannya tidak semua data lengkap dan dapat diakses dengan memenuhi kriteria sampel.
2. Penelitian ini hanya menggunakan 1 jenis proksi untuk mengukur reputasi perusahaan, yaitu tobin's Q. Sehingga belum bisa mewakili semua faktor yang mempengaruhi variable dependennya. Sementara untuk mengukur reputasi perusahaan terdapat cara lain, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2015) yang menggunakan *Corporate Image Index* (CII) yang diambil dari data *Indonesia's Most Admired Company (IMAC)* sebagai acuan mengukur reputasi perusahaan dan Pengukuran lain menggunakan harga saham penutup (*Closing price*) yang diteliti oleh Vio Landion dan Hexana tri Lastanti (2019).

5.3 Saran

1. Bagi peneliti yang tertarik dengan penelitian ini bisa dikembangkan dengan menambah rasio keuangan lainnya untuk mencari variable dependen. Karena rasio lainnya kemungkinan juga berpengaruh terhadap reputasi perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya pengamatan bukan hanya dalam time series tahunan, tetapi bisa dilakukan persemester atau triwulan karena perubahan indikator penilaian reputasi perusahaan yang dapat bertambah setiap waktunya.
2. Hasil dari penelitian ini mengenai prediksi *financial distress* tidak sepenuhnya tepat dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan, tetapi penelitian ini tetaplah penting untuk memberikan gambaran atau sinyal-sinyal kesulitan

keuangan pada suatu perusahaan. Sehingga para pihak yang berkepentingan diperusahaan seperti manajer dapat mengambil keputusan yang baik sebagai langkah-langkah antisipasi agar perusahaan tidak benar-benar mengalami kebangkrutan.

